

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang jelas dan daya pikir menjadi matang. Namun masa remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas dan bimbang. *World Health Organisation* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu dalam kelompok usia 10-19 tahun. 1,2 miliar remaja (10–19 tahun) di dunia saat ini mewakili lebih dari 18% populasi global (WHO, 2019).

World Health Organization (WHO) mencatat, hampir satu miliar orang di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan mental. Tahun 2020, diperkirakan orang yang menderita gangguan kecemasan meningkat secara signifikan menjadi 26%. Data prevalensi dari studi kecemasan menunjukkan bahwa 9,1% remaja di dunia mengalami kecemasan terhadap masalah menstruasi. Kementerian Kesehatan menyebutkan angka gangguan kecemasan yang dialami oleh masyarakat mengalami kenaikan sebesar 6,8%. Sebanyak 18.373 jiwa mengalami gangguan kecemasan (Kemenkes RI, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia terdapat 49,1% remaja mengalami kecemasan terhadap pubertas termasuk masalah menstruasi (BPS, 2018). Dinas Kesehatan Sumatera barat mencatat sebanyak 54% anak cemas menghadapi *menarche*.

Kecemasan remaja saat *menarche* merupakan suatu keadaan di mana ia memiliki perasaan yang ditandai dengan adanya kekhawatiran, ketegangan

fisik maupun beranggapan mengenai sesuatu hal yang buruk yang dapat terjadi ketika *menarche* (Ratna, 2022). Terdapat banyak siswi yang berespon cemas saat mengalami *menarche* karena mengalami *menarche* dini. Hal ini didukung karena siswi berespon cemas terhadap *menarche* relatif terjadi pada usia *menarche* dini yaitu 10-12 tahun dari pada siswi yang berusia 13 tahun (Musrifah, 2018).

Kecemasan yang timbul terus menerus dan tidak diatasi, dapat menimbulkan rasa takut yang berlebihan dan berulang-ulang terhadap menstruasi (Viny dkk, 2021). Timbulnya kecemasan tersebut karena kurangnya pengetahuan tentang *menarche*, sikap dan orang tua yang belum ada membicarakan masalah *menarche* tersebut keanak putrinya (Andriani, 2021).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) Sebanyak 55% remaja perempuan menyatakan mereka lebih suka mencari informasi seputar menstruasi di internet, 28 % wanita mendapat haid pertama pada umur 13 tahun, diikuti oleh umur 12 tahun (26%), dan umur 14 tahun (23%). Di antara wanita yang pada saat survei berumur 15 tahun yang mendapat haid pertama pada umur 12 tahun (32%) dan 13 tahun (31%). Sebelum haid pertama, 58% wanita mendiskusikan tentang haid dengan teman, 45% dengan ibu, dan 15% dengan guru. 21% wanita tidak mendiskusikannya dengan siapapun (SDKI, 2017).

Pengetahuan tentang menstruasi sangat dibutuhkan oleh remaja putri. Semakin tinggi pengetahuan remaja dalam menghadapi *menarche* maka semakin baik dan kurangnya dampak negatif pada remaja yang sudah

mengalami *menarche* tersebut (Fre dkk, 2022). Pengetahuan juga berperan sangat penting dalam membentuk perilaku dari seseorang. Pengetahuan mengenai menstruasi sangat dibutuhkan bagi remaja putri agar remaja putri dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi *menarche* (Ivanna, 2022). Pengetahuan dimiliki remaja putri juga akan membentuk sebuah sikap. Sikap belum bisa dikatakan sebagai sebuah tindakan karena masih berbentuk sebuah penilaian atau reaksi dari dalam diri yang mendasari terbentuknya perilaku.(Alfiyah dkk, 2022).

Sikap terhadap menstruasi mempengaruhi pengalaman pribadi seorang anak perempuan terhadap menstruasi dan dapat merefleksikan bagaimana perasaan menjadi seorang wanita pada umumnya. Kadang kala terjadi, sikap mengenai menstruasi sangatlah negatif dikarenakan anak perempuan lebih sering melihat menstruasi sebagai suatu kutukan atau keadaan biologis yang tidak menyenangkan daripada melihat menstruasi sebagai suatu fungsi fisiologis yang normal (Chairanisa & Rikha, 2017)

Pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologis terkait *menarche* sangat diperlukan (Defyanti, 2021). Keterbatasan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan menstruasi pertama merupakan masalah yang harus diatasi (Era, 2022). Kebanyakan remaja putri bingung saat mengalami *menarche* karena mereka tidak tahu bagaimana mereka harus menyesuaikan diri terhadap aktivitas maupun rutinitas dengan datangnya menstruasi seperti

cara pakai pembalut, mencegah darah tidak merembes dan remaja malu untuk membeli pembalut (Dyah, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti (2022) tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kesiapan menghadapi *menarche*. Hasil penelitian diperoleh dari 36 sampel, siswi yang berpengetahuan cukup dan siap menghadapi *menarche* sebanyak 23 siswi (63,9%) dan siswi yang memiliki sikap positif dan siap menghadapi *menarche* sebanyak 23 siswi (63,9%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan *p-value* $0,001 < 0,05$ dan sikap diperoleh *p-value* $0,005 < 0,05$.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2021) tentang hubungan pengetahuan sikap dan dukungan dengan tingkat kecemasan remaja putri menghadapi *menarche*. Dari hasil analisis penelitian hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan didapatkan 15 responden yang berpengetahuan tinggi 8 orang (53,3%) dengan tingkat kecemasan yang tinggi dan 7 orang (46,70%) dengan tingkat kecemasan yang rendah. 13 responden yang sikap positif 6 orang (46,2%) dengan tingkat kecemasan yang tinggi dan 7 orang (53,8%) dengan tingkat kecemasan yang rendah. dari 14 responden yang mendapat dukungan keluarga dan 7 orang (46,2%) dengan tingkat kecemasan yang tinggi dan 7 orang (53,8%) dengan tingkat kecemasan yang rendah.

Berdasarkan data dari beberapa sekolah dasar yang ada di Kota Padang yaitu SDN 16 Surau Gadang jumlah siswi sebanyak 154 orang, di SDN 05 Sawahan jumlah siswi sebanyak 167 orang, di SDN 35 padang Sarai 169 orang,

sedangkan jumlah semua siswi di SDN 20 Indarung sebanyak 178 orang. Dari 4 sekolah dasar tersebut SDN 20 Indarung yang paling banyak siswinya, disana juga ditemukan permasalahan dimana tidak mempunyai Unit Kesehatan Sekolah (UKS) ataupun guru yang bertugas khusus untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada para siswi, maka dari itu peneliti ingin mengambil tempat penelitian di SDN 20 Indarung tersebut (Kemendikbud Kota Padang, 2022).

Survei awal yang dilakukan pada 5 orang siswi kelas V dan 5 orang siswi kelas VI di SDN 20 Indarung, didapatkan hasil 7 orang siswi tidak dapat menjelaskan pengertian menstruasi, mengapa perempuan mengalami menstruasi, siklus menstruasi dan 3 orang siswi dapat menjelaskan pengertian menstruasi tetapi tidak dapat menjelaskan mengapa perempuan mengalami menstruasi dan siklus menstruasi. Hasil wawancara didapatkan sebanyak 7 orang siswi mengatakan mereka merasa cemas karena tidak tahu apa yang harus mereka lakukan jika mengalami menstruasi, takut dengan darah dan menganggap menstruasi itu menjijikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswi Tentang Menstruasi Dengan Kecemasan Menghadapi *Menarche* Di SDN 20 Indarung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap siswi tentang menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarche* di SDN 20 Indarung?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan dan sikap siswi tentang menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarche* di SDN 20 Indarung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik umur dan kelas responden di SDN 20 Indarung
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang menstruasi pada siswi di SDN 20 Indarung.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap siswi tentang menstruasi di SDN 20 Indarung.
- d. Diketahui distribusi frekuensi kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi di SDN 20 Indarung.
- e. Diketahui hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi di SDN 20 Indarung.
- f. Diketahui hubungan sikap siswi tentang menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi di SDN 20 Indarung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman serta ilmu pengetahuan peneliti dalam memahami pengetahuan dan sikap siswi tentang menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarche*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai data tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan dan sikap siswi tentang menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarche*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa keperawatan di STIKes Alifah Padang.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tempat penelitian sehingga dapat membantu peneliti dalam memberikan informasi tentang pengetahuan dan sikap tentang menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarche*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini melihat hubungan pengetahuan dan sikap siswi tentang menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarche* di SD Negeri 20 Indarung. Pada penelitian ini variabel independen pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen yaitu kecemasan menghadapi *menarche*. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SDN 20 Indarung pada bulan Maret - Agustus 2023. Populasi siswi kelas V yang berjumlah 22 orang dan siswi kelas VI berjumlah 35 orang yang ada di SDN 20 Indarung. Total semua populasi berjumlah 57 orang, dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Alasan menggunakan *total sampling* karena populasi < 100 . Kemudian data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan diolah dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi-Square* dengan nilai p-value 0,005 dan 0,591.